



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA

Jurnal KOPASTA, 2 (2), (2015) 13 - 17



Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Junierissa Marpaung*

Division of Counseling and Guidance, University, of Riau Kepulauan, Batam

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar. Gaya belajar sangat berkaitan dengan strategi siswa dalam mentranfer ilmu yang diperoleh baik saat proses belajar berlangsung di kelas maupun pembelajaran di rumah. Dengan mengetahui gaya belajar, siswa memiliki strategi untuk meningkatkan prestasi belajar. Diharapkan melalui artikel ilmiah ini siswa dapat mengembangkan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Prestasi Belajar

Pendahuluan

Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang terbaik bagi dirinya akan membantu siswa dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal.

Gaya belajar (*Learning Styles*) dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Pada akhirnya hal tersebut juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang belum maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri dan otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Gaya Belajar

Gaya belajar didefinisikan sebagai cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit (Barbara Pranshnig, 2007). Lebih lanjut Eric Jensen (2010) mendefinisikan gaya belajar sebagai satu cara yang disukai untuk memikirkan, mengolah, dan memahami informasi. Akar krisis pendidikan karena persoalan pembelajaran yang kurang efektif. Salah satu unsur penting di dalamnya adalah gaya mengajar guru yang tidak cocok dengan gaya belajar siswa.

*Junierissa Marpaung Telp 081396606461 *Email-address:* junierissa_marpaung@yahoo.com

Menurut DePorter & Hernacki (2002) gaya belajar merupakan suatu kombinasi bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar seseorang adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi antar pribadi.

Thomas L. Madden (2002) manusia pada umumnya menggunakan antara lima hingga sepuluh persen kapasitas otaknya. Jika separuh saja dari seluruh kapasitas otak, tidak akan menemukan lagi hambatan berbahasa dan tidak perlu menggunakan komputer untuk menyelesaikan soal matematika atau tugas ilmiah lainnya karena otak bekerja lebih cepat dari komputer.

Salah satu cara membuka potensi luar biasa yang telah terkunci rapat dalam otak adalah dengan cara memasukkan informasi ke dalam otak melalui gaya belajar yang sesuai dengan gaya mengajar.

Di bagian lain, Madden membagi lima gaya belajar melalui; (1) indera penglihatan atau visual; membaca, melihat, mengamati, visualisasi, imajinasi; (2) indera pendengaran atau auditori; mendengarkan, berbicara, berdiskusi; (3) indera peraba atau kinestetik; mengalami, mengerjakan, merasa, dan intuisi; (4) indera penciuman (olfaktori); dan (5) indera pengecap (gustatori).

Pendapat lain, Ken & Rita Dunn dari Universitas St. John di Jamaica New York dan para pakar Pemrograman Neuro-Linguistik seperti Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder mengidentifikasi tiga gaya belajar, yakni; (1) VISUAL, yakni belajar melalui melihat sesuatu; (2) AUDITORI, yakni belajar melalui mendengar sesuatu, dan (3) KINESTETIK, yakni belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung", dikutip dari Rose dan Nicholl (2006).

Kebanyakan orang menunjukkan kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu. Berdasarkan hasil; 29% visual, 34% auditori dan 37% kinestetik. Informasi tambahan menyatakan bahwa saat mencapai usia dewasa kecenderungan gaya belajar adalah gaya visual.

Di samping itu, penelitian terhadap model gaya belajar dipengaruhi oleh fungsi dasar belahan otak, yakni otak belahan kiri dan otak belahan kanan. Dibuktikan tipe orang yang memproses informasi dengan menggunakan otak kiri lebih menyukai lingkungan belajar yang sunyi, pencahayaan yang terang, dan dirancang secara formal, mereka tidak memerlukan makanan camilan, bisa belajar dengan kondisi terbaik saat sendiri atau dengan kehadiran figur yang berwenang.

Sebaliknya, orang yang memperoleh informasi dengan menggunakan otak kanan lebih menyukai pengalihan kebisingan atau musik, pencahayaan redup, rancangan informal, makanan camilan, mobilitas dan interaksi dengan orang lain di tempat kerja, selama belajar atau sedang berkonsentrasi.

Penelitian mengungkapkan adanya perbedaan gaya belajar di antara siswa. Setiap individu lebih suka belajar dengan cara yang berbeda serta kemampuan menyerap informasi meningkat secara signifikan ketika orang dapat berpikir, bekerja dan berkonsentrasi dalam kondisi yang disenanginya.

Penelitian selama 25 tahun terakhir membuktikan bahwa manusia mampu mempelajari materi apapun dengan berhasil apabila metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan pembelajaran individu. Artinya, apabila keragaman manusia dipertimbangkan dan diperhatikan dalam proses pembelajaran, hasilnya selalu positif; pelajar merasa senang, meraih sesuatu tanpa stress, mengalami peningkatan motivasi, dan selalu bisa mengendalikan proses belajar.

Jadi, kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran. Apabila siswa tidak bisa belajar dengan cara guru mengajar, maka guru harus belajar mengajar mereka dengan cara siswa bisa belajar karena semua gaya belajar itu bagus.

Sepuluh langkah untuk mengimplementasikan gaya belajar berbasis sekolah: (1) pelatihan guru mengenai gaya belajar dan manajemen kelas termasuk profil *Learning Style Analysis* (LSA) para guru; (2) melakukan penilaian terhadap murid dengan menggunakan instrumen LSA yang menghasilkan profil murid; (3) Pelatihan guru gaya belajar dan pengajaran yang berpusat pada murid; (4) Guru yang telah dilatih mengenai gaya belajar melakukan observasi; (5) Berbagi hasil bersama murid dan orang tua; interpretasi profil LSA; (6) merancang ulang ruang kelas berdasarkan preferensi dan masukan dari murid dan didukung oleh semua stakeholder sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan; (7) menggunakan peralatan gaya belajar yang pada awalnya dibuat guru; (8) mengadaptasi gaya belajar dalam pembelajaran; (9) Tahap evaluasi; dan (10) Ditemukan bahwa gaya mengajar setiap orang sama dengan gaya belajarnya (Barbara Prashnig, 2007).

Macam - macam Gaya Belajar

1. Gaya Belajar Visual

Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (visual). Mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Siswa mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Orang-orang visual rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengajar yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang lain untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan (DePorter & Hernacki, 2002: 116).

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual, yaitu:

- Gunakan materi visual seperti: gambar-gambar, diagram dan peta.
- Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
- Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- Gunakan multimedia (contohnya: komputer dan video).
- Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

2. Gaya Belajar Auditorial

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Siswa bergaya belajar seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Tipe auditorial: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, mereka kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam berbicara, berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik (DePorter & Hernacki, 2002: 118).

Strategi untuk mempermudah proses belajar tipe auditorial, yaitu:

- Ajak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- Membaca materi pelajaran dengan keras.
- Gunakan musik.
- Diskusikan ide secara verbal.
- Merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong untuk mendengarkannya sebelum tidur.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa seperti ini tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar

lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Gaya belajar kinestetik cenderung berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh fisik untuk mendapatkan perhatian, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan (DePorter & Hernacki, 2002: 118-120).

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik, yaitu:

- a. Jangan paksa untuk belajar sampai berjam-jam.
- b. Ajak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan objek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- c. Izinkan untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- d. Gunakan warna terang untuk mengkilite hal-hal penting dalam bacaan.
- e. Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

Prestasi Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Belajar ialah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (dalam Muhibbin Syah, 2010: 90).

Pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah proses belajar. Pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar (dalam Sugihartono, 2007: 130).

Dari beberapa definisi tentang belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang melalui usaha belajar, berupa kemampuan seseorang dalam mencapai pengetahuan, sikap dan keterampilan baik mempelajari, memahami maupun mengerjakan tugas yang telah diberikan yang dinyatakan dalam bentuk nilai dan angka.

Prestasi Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal), yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 - (a) faktor intelektual yang meliputi potensial yaitu kecerdasan dan bakat, kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - (b) faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, gaya belajar, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor Kematangan Fisik maupun Psikis. Yang tergolong faktor eksternal, ialah:
 - (a) Faktor Sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
 - (b) Faktor Budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi kesenian.
 - (c) Faktor Lingkungan Fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
 - (d) Faktor Lingkungan Spriritual atau Keamanan.

Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Prestasi Belajar ditentukan oleh proses belajar, untuk menuju hasil prestasi yang baik diperlukan gaya belajar. Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda, dan masing-masing gaya belajartersebut memiliki nilai positif dan negatif, begitu juga dengan dampaknya kepada orang tersebut dan disekelilingnya. Siswa yang tidak mengenal gaya belajarnya akan menghasilkan prestasi belajar yang buruk. Selain itu tentu saja mutu pendidikan yang baik juga mempengaruhi gaya belajar siswa, begitu juga dengan lingkungan siswa tersebut. Namun motivasi yang tinggi bagi siswa untuk mengembangkan gaya belajar sangat mendukung untuk mencapai prestasi belajar. Hal ini berarti setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

Rahasia keberhasilan pembelajaran terletak pada pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri, kesesuaian gaya mengajar dan gaya belajar, potensinya, dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Hampir semua siswa yang berprestasi rendah adalah siswa yang gaya belajarnya tidak cocok dengan gaya mengajar guru di sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Gaya belajar anak sangat berpengaruh pada hasil belajar mereka dan mereka akan merasakannya kelak ketika dewasa nanti manfaat dari bimbingan yang diberikan kepada mereka. Kesuksesan guru atau orang tua dalam mendidik adalah tatkala guru atau orang tua tahu benar gaya belajar anak, lalu menerapkan pola pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar tersebut. Tidak sedikit guru atau orang tua 'memaksakan' memberikan pola pembelajaran. Para guru atau orang tua menganggap anak sama. Akhirnya gaya mengajar anak harus sesuai dengan gaya belajar guru atau orang tua. Padahal, jika disadari hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kegagalan guru atau orang tua dalam mendidik.

Daftar Pustaka

- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki.(2002). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press